PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Alim Salamah

Staf Pengajar Program Studi PKn FKIP Universitas Mulawarman
Samarinda

Abstract

In the era of globalization characterized by increasing international influence can lead to very large changes in the joints of the lives of the citizens of the nation. In the face of globalization and looking to the future and increase the competitiveness of the Indonesian nation needed a teacher who is able to improve the professional competence of the younger generation of Indonesia in the future. Character education has a higher meaning of moral education, because not only teach what is right and what is wrong, it's more of a character education inculcate the habit (habituation) of the good things that educates students into the schools (cognitive domain) about what is good and one, able to feel (affective domain) good value and want to do it (psychomotor domain). Implementation of thematic learning in teaching, wide open space for students to experience a learning experience more meaningful, memorable and fun. Thematic learning as an instructional model for developing a national character in a theme that is taught.

Keywords: Thematic, character, students, youth

ABSTRAK

Pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh internasional dapat menimbulkan perubahan yang sangat besar pada sendi-sendi kehidupan warga bangsa. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan dan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan sosok guru professional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan karakter kebangsaan dalam tema yang diajarkan.

Kata Kunci : Tematik, karakter, siswa, generasi muda

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa pengembangan potensi peserta didik yang berwatak mulia menjadi tujuan utama.

Cita-cita pendidikan dapat tercapai apa bila masyarakat dan sekolah dapat bersinergi dan berupaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagigenerasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa. Proses internalisasi karakter bangsa akan lebih efektif bila dilakukan secara berkesinambungan melalui proses belajar mengajar. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan kurikulum 2013 yang memprioritaskan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar agar pendidikan karakter diberi porsi yang lebih besar dan dimasukkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan proses interaktif antara siswa yang belajar dan guru yang membelajarkan. Kedua proses ini harus disadari dan disinergikan oleh siswa dan guru, sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Dalam PBM berdasarkan kurikulum 2013 berorientasi pada kompetensi siswa dengan pendekatan saintifik. Tujuan tersebut akan tercapai bila dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Pada jenjang sekolah dasar (SD) proses belajar mengajar dilaksanakan secara tematik terintegratif. Dalam pembelajaran tematik guru harus mampu memfasilitasi siswa belajar berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Pada setiap tema guru juga harus dapat menggabungkan

beberapa subyek belajar yang dapat dilakukan secara terintegratif dalam urutan dan waktu yang baik. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan secara komplet dan holistik. Proses belajar mengajar secara tematik terintegratif sangat memungkinkan berkembangnya karakter lebih cepat, karena dalam pembelajaran tematik siswa dituntut lebih aktif dan terlibat secara fisik dan mental dalam proses belajar. Kolaborasi dan komunikasi dengan siswa lain lebih menonjol sehingga menjadikan pembentukan karakter secara lengkap.

Proses belajar tematik dalam kurikulum 2013 diharapkan pada satuan pendidikan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

PEMBAHASAN

A. PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PEMBUDAYAAN KARAKTER

Strategi pembelajaran perlu dipersiapkan agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai. Persiapan mengajar guru meliputi menetapkan metode, media, situasi kelas, dan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berbekal persiapan mengajar yang telah dirancang secara matang dan operasional, guru akan mengajar secara benar dan optimal.

Proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila guru menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar. Kerumitan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Penggunaan media diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Arief S. Sadiman (1993) menyebutkan pemilihan media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan instruksional. Dia membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu (1) media audio, (2) media cetak, (3) media cetak bersuara, (4) media proyeksi (visual) diam, (5) media proyeksi dengan suara, (6) media visual gerak, (7) media audio visual gerak, (8) objek, (9) sumber manusia dan lingkungan, serta (10) media komputer. Penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari pada itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Kemp Dan Dayton (1985) mengemukakan tiga tujuan dalam pemanfaatan media, yaitu : motivasi (*to motivate*), menyampaikan informasi (*to inform*) dan pembelajaran (*to learn*).

Media memiliki kekuatan – kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah perubahan kreatif dan dinamis. Peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Peranan media tidak akan terlihat jika penggunaannya tidak sejalan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media dan apabila diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapikompetisi global, maka Proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (sikap, pengetahuan dan ketrampilan) secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya, Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Mengingat hal diatas dan begitu besar peran media dalam proses belajar mengajar (PBM) maka guru diharapkan lebih mengenal berbagai media pengajaran dalam proses belajar mengajar, mulai dari media yang sederhana sampai media yang lebih maju. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media untuk mencapai tujuan belajar dengan hasil yang seimbang baik ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik. Penggunaan media dalam proses pembelajaran saat ini masih banyak mengalami kendala pada faktor biaya dan waktu.

Akibatnya masih banyak guru menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya satu arah dan menempatkan siswa pada posisi pasif sebagai penerima bahan ajar.

Arief S. Sadiman menyebutkan, lingkungan atau *setting* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, teman, museum, kebun binatang, rumah sakit, pabrik dan tempat-tempat lain. Tempat – tempat tersebut dapat saja sengaja dirancang untuk tujuan belajar siswa atau dirancang untuk tujuan lain tetapi dapat dimanfaatkan untuk belajar siswa.

Belajar yang baik bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah kegiatan *transfer of knowledge* atau *skill* yang dilakukan siswa. Keaktifan sepenuhnya ada pada siswa. Hasil proses belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang atau siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, dan penerimaannya dan lain –lain aspek yang ada pada individu.

B. PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBAL

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona:1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*,

Pada era globalisasi, ditandai dengan meningkatnya pengaruh internasional dalam segala bidang. Kondisi ini akan menimbulkan perubahan yang sangat besar pada sendi-sendi kehidupan warga bangsa. Nilai positif pengaruh global adalah pesatnya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, infrastruktur, transportasi sehingga kita dapat melihat dunia sekan tanpa batas. Bagi bangsa Indonesia, arus globalisasi juga dapat mempengaruhi struktur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Secara langsung atau tak langsung kondisi ini juga mempengaruhi juga pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat Indonesia sehingga akan mempengaruhi kondisi mental, budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan berperan untuk mencerdaskan dan menjaga mental bangsa merupakan kekuatan mental spiritual yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan panjang bangsa Indonesia. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan dan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan sosok guru profesional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan. Kompetensi sains dan aplikasi teknologi terus ditingkatkan dan karakter yang diperlukan adalah generasi Indonesia yang memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam beberapa dekade Pendidikan di Indonesia telah mengesampingkan pendidikan karakter. Paradigma yang berkembang saat itu bahwa keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh kompetensi yang sifatnya *hard skill* (keterampilan teknis) dan dominasi pengembangan *intelligent quotient* (IQ) sangat menonjol.

Untuk menjadikan sumber daya manusia Indonesia yang mampu membangun Indonesia kedepan dan mampu bersaing di era global insan pemikir dan pengembang mutu pendidikan harus segera melengkapi kompetensi peserta didik dengan mengembangkan kemampuan *soft skill* yang meliputi *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Saat ini Pendidikan PKN dipandang sebagai salah satu pembangun karakter bangsa dimasa depan, oleh karenanya mengedepankan pembelajaran IMTAQ dan mulai mananggalkan pendewaan terhadap dominasi kemampuan IQ semata.

Pendidikan PKN tanpa diberengi dengan pendidikan karakter diyakini tidak membuahkan hasil yang optimal. Oleh karenanya pembelajaran PKN di sekolah diharapkan menyeimbangkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Dan mulai *meninggalkan* paradigma bahwa peserta didik yang

memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.

Pembelajaran berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* berorientasi pada pembinaan mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Menurut pendapat Daniel Goleman Kesuksesan hanya 20 % seseorang ditentukan (*hard skill*) yang didominasi oleh pengetahuan dan keterampilan teknis dan 80 % justru ditentukan oleh (*soft skill*) yang mengutamakan pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain.

Dalam *Grand design* pengembangan karakter bangsa maka rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan menitik beratkan beberapa aspek kehidupan yaitu : konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter terus ditingkatkan dan berorientasi pada pengembangan SDM yang berdaya saing.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam pembelajaran disekolah karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Agar implementasinya berjalan efektif maka harus diertai dengan pembiasaan diri secara terus-menerus. Disamping itu factor oleh rasa juga mendapat pengembangan tersendiri terutama dalam pengendalian emosi. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem

pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

C. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI ARSITEK PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam konteks kenegaraan sekelompok masyarakat yang baik biasa disebut sebagai masyarakat madani, yaitu mencakup: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) terampil dalam menyerap informasi; (3) mampu mengorganisasi dan menggunakan informasi; (4) mampu membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; dan (5) dapat menjadi warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter bangsa, dalam buku "*Credibility*" karya Kouzes dan Posner (1993) seperti yang dikutip Soemarno (2004) ditemukan 200 ciri karakter, dan empat di antaranya menempati urutan teratas. Empat karakter tersebut adalah: (1) kejujuran; (2) pandangan ke depan; (3) memberi inspirasi dan (4) keahlian. Jika dipahami lebih dalam, keempat ciri ini sudah lama dicontohkan oleh sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yaitu: (1) jujur dan benar; (2) terpercaya; (3) keterbukaan; dan (4) cerdas, arif dan bijaksana.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang menghubungkan berbagai dimensi ilmu seperti psikologi, sosial budaya, ilmu politik dan ilmu pendidikan yang relevan. Hal ini berimplikasi terhadap proses pendidikan bagi warga negara Indonesia dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Menurut Suyanto, Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah

diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

D. PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Beans, 1993 dalam Udin Syaefudin dkk, 2006:4). Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat

terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang sukandi, dkk (2001: 109), pembelajaran terpadu memiliki satu tema actual, dekat dengan dunia siswa dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (focus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, makudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus meadahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

E. PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, namun wajib dalam diimplementasikan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013, Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaring-jaring topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaring-jaring topik pembelajaran tematik

b. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di

sekolah dasar. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Pembentukan watak (*character building*) dalam pembelajaran tematik diharapkan dapat diserap dan diterapkan oleh siswa sejak usia dini. Pembentukan watak tidak lepas dari pendidikan karakter yang dialami oleh seorang anak (siswa) baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan di pendidikan formal. Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada siswa agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan moral reasoning dan values clarification yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang

disebutnya sebagai “the golden rule”. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.(dwi hastuti, 2002)

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domein affection atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (moral knowing), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (moral feeling) dan “acting the good” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral

knowing yaitu: (1) moral awereness, (2) knowing moral values, (3) persperctive taking, (4) moral reasoning, (5) decision making dan (6) self-knowledge.

Terdapat 6 (enam) hal pula yang merupakan aspek dari emosi (moral feeling) yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : (1) conscience, (2) self-esteem, (3) empathy, (4) loving the good, (5) self-control dan (6) humility.

Perbuatan/tindakan moral (moral action) ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : (1) kompetensi (competence), (2) keinginan (will) dan (3) kebiasaan (habit).

Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi amat mutlak, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas dapat disarikan beberapa hal terkait dengan urgensi pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa. Poin-poin penting dari kajian tersebut adalah, bahwa Pembentukan karakter

bangsa perlu dibentuk sejak anak berada dalam usia dini. Pembelajaran tematik yang mensinergikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan wahana terbaik untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan bangsa Indonesia. Harapan tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan dan situasi terkini. Bahwa dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan serta meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan generasi yang memiliki karakter Indonesia. Sosok guru profesional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan melalui model pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat diperlukan.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Grand design pendidikan karakter*, 2010, Jakarta: Kemdiknas
- Hidayanto, Dwi Nugroho. 2006. *Pemikiran Kependidikan: dari filsafat ke ruang kelas*. Jakarta: Lekdis.
- Indra Djati Sidi, 2001, *Menuju masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina
- Pembinaan Pendidikan karakter Di sekolah menengah pertama, 2010, kemdiknas, Jakarta
- Rebuk Nasional Pendidikan, 2011, *Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas Pelaksanaan 5 K Kemdiknas: Menyiapkan Generasi 100 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta
- Tilaar, H.A.R, 2000, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Trilling, B. dan Hood, P. may-June 1999.. *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"?* Educational Technology